



Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia

Henny Saraswati

Korespondensi: hennysaras_wati@yahoo.com

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Dikirim: 25 November 2020, Direvisi: 1 Desember 2020, Diterima: 15 Desember 2020

Abstract

This study aims to elaborate the shock of the stock market in early stage of Covid-19 pandemic. Indonesia's condition which is currently being hit by the Covid-19 pandemic affects the stock market and economic growth. Composite index has decreased as well as economic growth. This study uses a descriptive exploratory method, secondary data collected from BEI and Bappenas RI. The results of the study show that there has been a decline of share prices in all industrial sectors. The worst decline was in the property sector (-33,32%) and the lightest decline was in the consumer goods (-9,96%). Based on the results, recommendations were obtained for the government to accelerate stock market stability by increasing the number of aid recipients in the UMKM sector, conducting more intensive socialization regarding the dangerous and prevention of Covid-19, and providing relief to issuers who have loans; recommendations for issuers to maintain company performance by keeping employees from being infected from Covid-19 infection, maintaining employee performance, applying online technology in all fields; and recommendations for investors to implement the best strategy for investing by conducting fundamental and technical analysis, making the stock portfolios, selecting the business sectors, and looking for the latest information about issuers.

Keywords: *composite index, Covid-19 pandemic, economic growth, stock market*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang kepanikan pasar saham di awal pandemi Covid-19. Kondisi Indonesia yang saat ini sedang dilanda pandemi Covid-19 memengaruhi pasar saham dan pertumbuhan ekonomi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan, begitu juga pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu eksploratif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari BEI dan Bappenas RI. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga saham di semua sektor industri. Adapun sektor industri yang mengalami penurunan signifikan yaitu properti (-33,32%) dan sektor industri yang mengalami penurunan terendah yaitu *consumer goods* (-9,96%). Berdasarkan hasil kajian diperoleh rekomendasi untuk pemerintah agar mempercepat kestabilan pasar saham dengan cara meningkatkan jumlah penerima bantuan di sektor UMKM, melakukan sosialisasi yang lebih gencar terkait bahaya dan pencegahan Covid-19, serta memberikan keringanan kepada emiten yang memiliki pinjaman; rekomendasi untuk emiten agar menjaga kinerja perusahaan dengan cara menjaga seluruh karyawan agar tidak terinfeksi Covid-19, menjaga kinerja karyawan mulai dari hulu sampai hilir, meningkatkan teknologi dan penggunaannya (daring) di semua bidang; dan rekomendasi untuk investor agar menerapkan strategi terbaik dalam berinvestasi di kondisi pandemi dengan cara melakukan analisa fundamental dan teknikal, melakukan portofolio saham, memilih sektor usaha yang tetap dibutuhkan dalam kondisi pandemi, serta mencari informasi terkini emiten.

Kata Kunci: **IHSG, pandemi Covid-19, pasar saham, pertumbuhan ekonomi**

JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara

Vol. 3 No. 2, Juli (2020) - Desember (2020)

<http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/54>

Halaman 153 sampai 163

A. PENDAHULUAN

Pasar saham merupakan salah satu sumber pendanaan yang penting bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* dapat menambah sumber dana melalui penjualan kepemilikan perusahaan di pasar modal. Dana yang diperoleh merupakan sumber pendanaan jangka panjang sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan sumber dana tersebut untuk meningkatkan kinerja. Hal yang harus dilakukan perusahaan kemudian adalah menjaga dan meningkatkan kepercayaan investor dengan memberikan kinerja terbaik. Hal ini penting sehingga banyak penelitian yang dilakukan, baik di Indonesia bahkan di dunia terkait pasar saham (Bose and Mukherjee, 2005). Selain itu pengembangan pasar saham juga akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Sulistiyowati and Rahmawati, 2020). Pada penelitian lainnya disebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara pasar saham yang efisien dengan pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta terdapat mekanisme transmisi tidak langsung antara pengaruh perkembangan pasar saham terhadap investasi (Masoud, 2013).

Investor cenderung memilih untuk berinvestasi di negara yang memiliki tingkat pengangguran rendah, ketimpangan sosial dan kesenjangan pendapatan relatif rendah, tingkat kriminalitas rendah, serta memiliki kondisi keamanan dan politik yang relatif stabil (Samsul, 2018). Dengan demikian semakin stabil kondisi ekonomi dan politik suatu negara maka kondisi pasar saham juga akan semakin bagus dan stabil.

Kepanikan pasar saham pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 saat terjadi krisis ekonomi. Pada masa tersebut kondisi ekonomi tidak stabil dan berpengaruh terhadap harga saham di bursa (Utami and Rahayu, 2003). Krisis *subprime mortgage* tahun 2008 yang berasal dari Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke negara-negara lainnya juga menyebabkan sektor-sektor industri menurun dan pada akhirnya juga menurunkan harga saham (Peicuti, 2013). Kondisi krisis atau bencana dapat memengaruhi kondisi pasar saham, pada saat terjadi bencana banjir di DKI Jakarta tahun 2013 menyebabkan terjadinya *abnormal return* namun saat itu volume perdagangan tidak berbeda signifikan karena kondisi bencana cepat diatasi oleh pemerintah (Yuwono, 2013).

Saat ini terjadi pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada awalnya hal tersebut tidak memengaruhi pasar saham, namun dengan semakin banyak korban yang terkonfirmasi maka pasar saham memberikan reaksi negatif (Khan *et al.*, 2020). Hal ini juga menyebabkan harga di pasar saham menurun, terlebih setelah WHO menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi (Alali, 2020) serta menyebabkan terjadinya *negative abnormal return* (Liu *et al.*, 2020).

Pandemi Covid-19 di Indonesia memengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif (kabar buruk) yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya (Kusnandar and Bintari, 2020). Kondisi pandemi Covid-19 juga memengaruhi dinamika pasar saham (He *et al.*, 2020; Junaedi and Salistia, 2020; Liu *et al.*, 2020), menyebabkan bursa saham di seluruh dunia mengalami penurunan (Collins, 2020), dan meningkatkan inefisiensi di pasar saham (Lalwani and Meshram, 2020). Di Indonesia, hal ini juga memberikan dampak buruk bagi pasar modal dan memengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi (Pitaloka *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengaruh Covid-19 terhadap pasar saham, namun belum terdapat rekomendasi yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pasar saham, sehingga penulis akan menjabarkan bagaimana dampak

Covid-19 terhadap kinerja pasar saham di Indonesia, bagaimana rekomendasi bagi pemerintah, dan solusi apa yang ditawarkan bagi perusahaan (emiten) dan investor.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Covid-19

Pada Desember 2019 muncul virus corona atau dikenal dengan nama Covid-19 di Wuhan, Tiongkok. Virus ini cepat sekali menular dan menjangkiti tidak hanya warga negara Tiongkok namun menyebar ke segala penjuru dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia, kasus kematian pertama karena COVID-19 terjadi pada Maret 2020, setelahnya muncul korban-korban baru baik yang positif COVID-19, maupun PDP (Pasien Dalam Pengawasan) dan ODP (Orang Dalam Pengawasan). Hingga saat ini jumlah pasien yang positif terus meningkat (Covid-19, 2020). Covid-19 memiliki masa inkubasi 2-14 hari ditubuh manusia dengan keluhan menyerupai flu, mulai dari demam, batuk, pilek, nyeri dada, sesak napas, hingga pneumonia, sindrom gangguan pernapasan akut, sepsis, bahkan kematian (Widyasmoro, 2020). Pandemi tersebut menyebabkan Badan Moneter Internasional (IMF) memperkirakan akan terjadi perlambatan ekonomi global.

Pasar Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau *trader* atas investasi atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan (Aziz, Mintarti dan Nadir, 2015). Pasar saham merupakan tempat pemerintah dan industri dapat mengumpulkan modal jangka panjang dan investor dapat membeli dan menjual sekuritas (Arnold, 2004). Selain itu juga terdapat hubungan yang positif antara pasar saham yang efisien dengan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Petros, 2007). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pasar saham tidak akan bisa lari jauh dari kondisi perekonomian suatu negara (Filbert, 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Indeks ini menggambarkan pergerakan harga-harga saham sehingga disebut juga indeks harga saham (Tandelilin, 2017). Jika seluruh saham yang tercatat digunakan sebagai komponen penghitungan indeks maka disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2010). Adapun perlunya mengetahui indeks saham yaitu sebagai acuan investasi bagi investor; membantu para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli suatu atau beberapa saham; serta untuk menghindari bias akibat *corporate action* (Samsul, 2018).

Investor dapat menginvestasikan dana dengan terlebih dahulu melakukan analisa yaitu analisa fundamental dan analisa teknikal. Analisa fundamental dapat dilakukan dengan melakukan *top down analysis* yaitu menganalisis mulai dari faktor-faktor makro ekonomi, kemudian analisis industri, hingga pada akhirnya menganalisis individu perusahaan. Sedangkan analisis teknikal dapat dilakukan dengan cara memprediksi harga saham akan datang dengan memperhatikan pergerakan harga saham dan kemudian mengambil kesimpulan kecenderungan gerakan harga naik atau turun diwaktu yang akan datang untuk menentukan waktu beli atau waktu jual (Samsul, 2018). Dalam kondisi

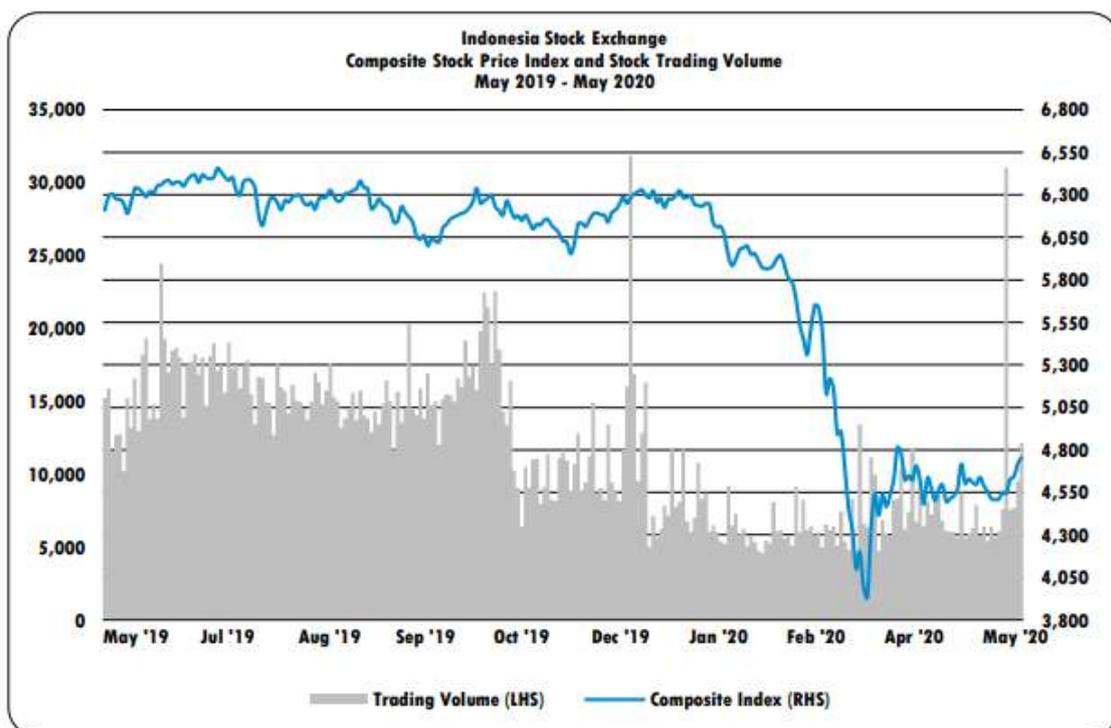
pandemi COVID-19, investor harus berhati-hati dalam berinvestasi karena pada umumnya bursa saham di seluruh dunia mengalami penurunan (Collins, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Kajian menggunakan metode eksploratif deskriptif. Pengamatan dilakukan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 dan pada masa pandemi Covid-19 kemudian mengaitkan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Analisa deskriptif dilakukan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bappenas RI. Data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Mei 2019-Mei 2020 dan data penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per sektor industri periode Desember 2019-Mei 2020. Data sekunder dari Bappenas RI berupa data pertumbuhan ekonomi tahun 2014-triwulan I tahun 2020.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Grafik 1, IHSG mengalami koreksi pada bulan Januari 2020 dan puncaknya pada Februari-Maret 2020. Pertumbuhan ekonomi juga sejalan dengan kondisi IHSG diatas, dimana terjadi penurunan pada triwulan I tahun 2020.



Grafik 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG/RHS) periode Mei 2019-Mei 2020
Sumber: (BEI, 2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum Covid-19 tahun 2014-2019 cenderung stabil diangka 4,97%-5,20%. Kemudian pada triwulan pertama tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan menjadi 2,97%. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena adanya pandemi Covid-19 yang banyak memengaruhi aktivitas perekonomian nasional. Tentu saja penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut juga berdampak terhadap

perkembangan pasar saham di Indonesia. Pada akhirnya penurunan pasar saham juga akan memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat memberikan efek domino yang cukup besar sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa pasar saham memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-Triwulan I Tahun 2020 (Persen, YoY)

	2014	2015	2016	2017	2018	2019-1	2019-2	2019-3	2019-4	2020-1
Produk Domestik Bruto (PDB)	5,00	4,90	5,00	5,10	5,20	5,07	5,05	5,02	4,97	2,97

Sumber: (Bappenas RI, 2020)

Pasar saham di Indonesia sebelum Covid-19 cukup stabil. Grafik 1 menunjukkan bahwa IHSG cenderung stabil sebelum tahun 2020 (Mei 2019-Desember 2019). Pada Januari 2020 terjadi penurunan nilai IHSG. Pada saat itu wabah Covid-19 mulai muncul di Wuhan, Tiongkok. Kemudian menyebar ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia serta memberikan dampak negatif. Penurunan nilai IHSG terbesar terjadi pada Februari dan Maret 2020 dimana Covid-19 mulai memakan korban positif di Indonesia dan semakin meningkat jumlahnya dari waktu ke waktu. Pada akhir Maret 2020 pemerintah Indonesia mulai memberlakukan kebijakan bekerja dan beraktifitas dari rumah (*work from home*) kepada warga negaranya.

Kebijakan tersebut berimbas terhadap industri. Sebagian besar masyarakat yang bekerja dikantor mulai bekerja dari rumah, walaupun karyawan dibidang tertentu, sebagian tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Banyak perusahaan-perusahaan yang meliburkan ataupun merumahkan bahkan memberhentikan karyawan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan menurunkan jumlah produksi ataupun menghentikan produksi sementara dan pada akhirnya memengaruhi penjualan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, permintaan yang menurun dari pembeli dapat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya hal ini akan menurunkan omset dan secara umum memengaruhi keuangan dan kinerja perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan bahwa dari 475 emiten yang menyampaikan laporan keuangan pada kuartal I tahun 2020 terdapat 58,73% emiten yang mengalami penurunan laba (Utami, 2020). Penurunan kinerja perusahaan dapat menurunkan harga saham di bursa. Di lain sisi, pengurangan jumlah karyawan oleh perusahaan menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dan memengaruhi kondisi ekonomi makro.

Pada Juni 2020 pemerintah mulai menerapkan kebijakan baru yang disebut *new-normal*. Dalam hal ini pemerintah memperbolehkan masyarakat beraktivitas kembali seperti sebelum pemberlakuan *work from home* namun dengan menerapkan protokol kesehatan (menggunakan masker, menjaga kebersihan tangan, menjaga jarak antar individu). Perusahaan-perusahaan mulai mengintruksikan karyawan untuk kembali bekerja dari kantor. Perusahaan tersebut harus melakukan tindakan preventif untuk menjaga seluruh karyawan agar tidak terinfeksi Covid-19. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat sesuai anjuran pemerintah. Perusahaan juga sebaiknya menyiapkan sarana-sarana pendukung untuk menghindarkan karyawan dari virus antara lain dengan menyiapkan sabun dan tempat cuci tangan, penyemprotan disinfektan secara berkala, penyediaan masker yang wajib digunakan, serta anjuran menjaga jarak antar karyawan. Hal ini dilakukan supaya karyawan tetap sehat. Jika salah satu karyawan terinfeksi maka dapat berdampak besar terhadap perusahaan, apalagi jika

protokol kesehatan tidak berjalan baik, virus dapat menular kepada karyawan lainnya sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas perusahaan. Pada kondisi terburuk hal tersebut dapat menyebabkan terhentinya aktivitas perusahaan.

Perusahaan juga harus menjaga kinerja karyawan disegala lini, mulai dari hulu sampai dengan hilir, baik dibidang pengadaan bahan baku, produksi dan operasi, pemasaran, maupun bidang kerja lainnya. Kinerja karyawan tidak boleh terpengaruh kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Dalam hal ini perlu peran serta seluruh pihak mulai dari *top managers*, *middle managers*, *first line managers*, sampai dengan *non managerial employees*. Jika semua pihak dapat bekerjasama dengan baik, maka diharapkan kinerja perusahaan tetap terjaga. Kondisi pandemi juga menyebabkan sebagian aktivitas perusahaan terhambat karena adanya pembatasan sosial. Dalam hal ini perusahaan harus memanfaatkan kemajuan teknologi supaya aktivitas karyawan tetap berjalan lancar. Koordinasi di unit kerja ataupun antar unit kerja dapat tetap dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sehingga memungkinkan karyawan tetap produktif walaupun aktivitas pertemuan fisik terbatas. Selain itu pemanfaatan teknologi juga dapat dilakukan antara perusahaan dengan pihak eksternal (*buyer* dan *supplier*) sehingga aktivitas pembelian bahan baku dan penjualan produk/jasa dapat berjalan lancar.

Pada umumnya harga saham di seluruh sektor industri mengalami penurunan dan menyebabkan nilai IHSG terkoreksi sangat dalam (BEI, 2020). Bahkan sebagian emiten mulai mempersiapkan dana untuk melakukan *buyback* saham. Kondisi yang tidak menentu juga menyebabkan sebagian investor asing melepas saham yang sudah ditanamkan di Indonesia. Hal ini karena kekhawatiran investor terhadap kondisi ekonomi Indonesia yang menurun. Walaupun demikian, ada beberapa sektor usaha yang justru mengalami peningkatan harga saham antara lain usaha yang bergerak dibidang *teleconference*, misalnya Zoom. Perusahaan asal Amerika Serikat tersebut mengalami peningkatan harga saham lebih dari 100% dan mencatat peningkatan keuntungan yang signifikan setelah *lockdown*, pembatasan jarak sosial, dan bekerja dari rumah diberlakukan di sejumlah negara. Di Indonesia, semua sektor industri mengalami penurunan.

Tabel 2. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per Sektor Industri

No.	Index	High	Low	Close	Change					
					1 Month	3 Month	6 Month			
1	Composite Index (IHSG)	4,753.612	4,507.607	4,753.612	37.209	▲	(699.092)	▼	(1,258.218)	▼
		May 29	May 15	May 29	0.79%	19	(12.82%)	12	(20.93%)	10
2	Agriculture	983.292	948.195	964.931	7.057	▲	(191.812)	▼	(400.274)	▼
		May 11	May 04	May 29	0.74%	20	(16.58%)	23	(29.32%)	31
3	Mining	1,255.253	1,199.673	1,238.201	29.286	▲	(100.867)	▼	(159.741)	▼
		May 08	May 04	May 29	2.42%	5	(7.53%)	5	(11.43%)	2
4	Basic Industry & Chemicals	745.733	666.611	745.733	(15.929)	▼	(13.028)	▼	(183.566)	▼
		May 29	May 18	May 29	(2.09%)	30	(1.72%)	3	(19.75%)	6
5	Miscellaneous Industry	858.396	697.998	858.396	124.861	▲	(130.992)	▼	(303.830)	▼
		May 29	May 14	May 29	17.02%	1	(13.24%)	14	(26.14%)	28
6	Consumer Goods Industry	1,889.131	1,770.575	1,806.725	(14.663)	▼	63.786	▲	(199.863)	▼
		May 15	May 04	May 29	(0.81%)	28	3.66%	1	(9.96%)	1
7	Property, RE & Bld. Construction	327.509	290.157	322.957	29.906	▲	(104.176)	▼	(161.398)	▼
		May 28	May 04	May 29	10.21%	2	(24.39%)	31	(33.32%)	33
8	Infras., Utilities & Transportation	879.965	838.302	864.084	(51.590)	▼	(92.690)	▼	(239.060)	▼
		May 26	May 14	May 29	(5.63%)	33	(9.69%)	10	(21.67%)	13
9	Finance	962.515	850.862	962.515	14.735	▲	(286.820)	▼	(311.160)	▼
		May 29	May 18	May 29	1.55%	15	(22.96%)	30	(24.43%)	24
10	Trade, Services & Investment	606.633	583.225	606.633	(0.310)	▼	(64.655)	▼	(152.855)	▼
		May 29	May 13	May 29	(0.05%)	23	(9.63%)	9	(20.13%)	7
11	Manufacturing	1,186.696	1,131.187	1,186.696	10.602	▲	(8.431)	▼	(221.414)	▼
		May 29	May 08	May 29	0.90%	18	(0.71%)	2	(15.72%)	3

Sumber: (BEI, 2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua sektor industri mengalami penurunan dalam 6 bulan terakhir (periode Desember 2019-Mei 2020). Sektor industri yang

mengalami penurunan paling tinggi yaitu sektor industri properti dengan nilai penurunan indeks sebesar 33,32%. Sektor properti sangat lesu, tingkat pembelian properti (perumahan, apartemen, dan lain-lain) turun sangat drastis karena menurunnya daya beli masyarakat serta fokus masyarakat lebih mengarah pada kesehatan. Begitu juga tingkat hunian hotel yang mengalami penurunan drastis karena adanya pembatasan sosial sehingga mengurangi jumlah masyarakat yang bepergian. Sektor industri yang mengalami penurunan terkecil yaitu sektor industri *consumer goods* dengan penurunan indeks sebesar 9,96%. Hal ini karena masyarakat tetap membutuhkan barang-barang konsumsi meskipun berada dalam kondisi pandemi sehingga walaupun terjadi penurunan namun jumlahnya tidak besar dan dimungkinkan akan cepat kembali ke kondisi normal.

Pada saat pandemi ramai dibicarakan di Indonesia, harga saham secara umum mengalami penurunan. Sebagian pemegang saham menjual sahamnya karena khawatir harga saham akan semakin menurun bahkan ada kemungkinan terjadi *buy back* saham oleh emiten yang dapat merugikan para pemegang saham. Sebagian investor justru meningkatkan jumlah saham karena berasumsi harga saham akan meningkat setelah pandemi berakhir. Investor yang termasuk *risk taker* (berani mengambil risiko) akan memanfaatkan kondisi ini untuk membeli banyak saham pada saat harga turun. Mereka berpikir bahwa kondisi ini hanya sementara dan jika kondisi kembali normal maka harga saham akan meningkat dan mendatangkan banyak keuntungan. Investor yang termasuk *risk averter* (takut mengambil risiko) akan ketakutan, sebagian investor tersebut akan menjual saham karena khawatir nilai saham akan semakin menurun dan merugikan. Sebagian lainnya tidak menjual namun juga tidak membeli saham, mereka mempertahankan jumlah saham yang dimiliki dengan harapan kondisi akan normal dan harga saham akan meningkat kembali, namun mereka juga tidak berani membeli atau menambah jumlah saham karena khawatir nilainya akan semakin menurun. Bagi investor yang moderat, pada umumnya mereka menambah jumlah saham namun penuh pertimbangan, mereka akan membeli dalam jumlah tertentu (tidak banyak), dengan demikian jika harga saham turun maka kerugian tidak terlalu besar dan jika harga saham naik maka akan mendapatkan keuntungan.

Investor tidak hanya harus memiliki modal namun juga harus memiliki pengetahuan serta dapat mengambil sikap yang tepat dalam melakukan jual beli di pasar saham. Analisa harus dilakukan oleh investor baik analisa fundamental maupun analisa teknikal. Investor dapat melakukan analisa makro terlebih dahulu dengan melihat kondisi perekonomian suatu negara, semakin baik kondisi perekonomian maka semakin baik kondisi pasar saham di negara tersebut. Selain itu, perlu juga melihat kondisi politik suatu negara, terbukti pada saat kondisi politik tidak stabil kondisi pasar saham juga menjadi tidak stabil seperti yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998. Faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu sektor industri. Sektor industri yang akan dibeli sahamnya harus dipastikan aman, sebagai contoh sektor industri properti saat ini kurang baik perkembangannya karena sebagian besar masyarakat lebih fokus terhadap kesehatan dan tercukupinya kebutuhan pokok. Dalam hal ini lebih baik jika berinvestasi pada sektor industri farmasi dan *consumer goods* karena produk-produk tersebut dibutuhkan. Masyarakat banyak mengonsumsi vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengonsumsi kebutuhan pokok sehari-hari. Sektor industri informasi dan teknologi (IT) saat ini juga mengalami kemajuan yang pesat karena tingginya

kebutuhan masyarakat terkait IT di masa pandemi. Selanjutnya yaitu analisa individu perusahaan, saham perusahaan apa yang akan dibeli. Investor harus melakukan analisa menyeluruh terkait perusahaan tersebut, mulai dari laporan keuangan harus menunjukkan kondisi sehat yang terlihat dari rasio-rasio keuangan, manajemen perusahaan harus profesional, dan kinerja perusahaan menunjukkan peningkatan dari periode ke periode.

Setelah melakukan analisa fundamental, investor juga harus melakukan analisa teknikal, yaitu memperhatikan kondisi naik turunnya harga saham tertentu. Dengan demikian investor dapat menentukan kapan waktu membeli atau menjual saham. Investor dapat membeli saham berkinerja baik pada saat harga sedang turun ataupun menjual pada saat harga sedang naik. Perbedaan mendasar antara seorang investor dan *trader* yaitu pada kedua analisa ini. Pada umumnya seorang investor akan melakukan analisa fundamental untuk memastikan saham yang dibeli memiliki prospek yang baik, kemudian melakukan analisa teknikal untuk menentukan kapan sebaiknya membeli saham tersebut. Seorang investor akan menyimpan saham yang dibeli dalam jangka waktu relatif lama (lebih dari 1 tahun). Sedangkan seorang *trader* pada umumnya banyak melakukan analisa teknikal, mereka akan memantau pergerakan harga saham untuk melakukan pembelian saat harga turun dan melakukan penjualan saat harga naik, perolehan keuntungan berasal dari selisih perubahan harga. Pada umumnya *trader* menyimpan saham dalam jangka waktu relatif singkat.

Investor juga harus mencari informasi terkini perusahaan yang sahamnya akan dibeli untuk meningkatkan kemungkinan keuntungan dari dana yang akan diinvestasikan. Sebagai contoh, investor dapat membeli saham perusahaan yang memiliki sejarah kinerja baik dan saat ini sedang melakukan pengembangan usaha (menyiapkan peluncuran produk baru), produk tersebut diprediksi akan disukai konsumen serta dapat meningkatkan penjualan dan kinerja perusahaan. Dengan demikian sentimen positif pasar akan meningkat dan harga saham di bursa juga akan meningkat. Selain itu investor juga perlu melakukan portofolio saham. Dalam hal ini, investor tidak hanya menginvestasikan dana pada satu perusahaan atau satu sektor industri namun pada beberapa perusahaan atau beberapa sektor industri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko kerugian. Pada saat salah satu saham nilainya turun maka masih ada saham perusahaan atau sektor industri lain yang memiliki keuntungan positif.

Pemerintah berkeyakinan kondisi ini hanya sementara dan akan pulih kembali jika pandemi Covid-19 berlalu. Namun hingga saat ini belum ada tanda-tanda pandemi akan berakhir. Kondisi yang terjadi yaitu Indonesia dinilai belum berhasil mengatasi pandemi. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah korban Covid-19 (Covid-19, 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, kemungkinan pulihnya ekonomi Indonesia membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini juga ditunjang dengan belum adanya vaksin Covid-19 yang diproduksi secara masal untuk mengobati dan mencegah penyebarannya di masyarakat. Selama kondisi ekonomi Indonesia belum pulih maka kecenderungan kestabilan transaksi di pasar saham akan sulit tercapai. Semakin lama pemerintah menyelesaikan permasalahan dalam negeri, semakin lama pula kestabilan pasar saham dan peningkatan nilai IHSG tercapai.

Memperhatikan kondisi tersebut, pemerintah perlu membuat kebijakan ataupun stimulus untuk meningkatkan kondisi ekonomi Indonesia, antara lain

dengan cara meningkatkan jumlah penerima bantuan di sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Berdasarkan kondisi krisis yang pernah terjadi di Indonesia tahun 1997-1998, menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki kemungkinan gulung tikar yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor industri besar. Sektor UMKM juga banyak menyumbang pertumbuhan yang positif di Indonesia. Selain itu sektor ini juga dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

Pemerintah juga harus gencar melakukan sosialisasi terkait bahaya dan pencegahan Covid-19 kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun media elektronik. Tentunya dengan menyediakan sarana-sarana pendukung (*hand sanitizer*, sabun, tempat cuci tangan) ditempat umum. Pemerintah juga dapat meringankan beban emiten antara lain dengan menurunkan suku bunga dan memberi kebijakan restrukturisasi kredit bagi perusahaan yang terdampak Covid-19 dengan tetap memperhatikan faktor risiko yang diterima oleh perbankan.

E. PENUTUP

Pasar saham merupakan salah satu sarana pendanaan jangka panjang yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh emiten, sarana berinvestasi bagi investor, dan juga membantu pemerintah dalam pembangunan sektor riil. Pandemi Covid-19 memengaruhi perekonomian dan pasar saham Indonesia. Nilai IHSG secara keseluruhan menurun (semua sektor industri) dan kondisi pasar saham menjadi tidak stabil. Perlu sinergi yang baik antara pemerintah, emiten, dan investor untuk menghadapi dan memutus mata rantai Covid-19 sehingga kondisi ekonomi dan pasar saham Indonesia kembali normal.

Pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mempercepat kestabilan pasar saham di Indonesia antara lain; meningkatkan jumlah penerima bantuan di sektor UMKM, melakukan sosialisasi yang lebih gencar terkait bahaya dan pencegahan Covid-19, serta memberi keringanan kepada para emiten yang memiliki pinjaman supaya kinerja industri dapat meningkat melalui penurunan suku bunga ataupun restrukturisasi kredit. Tindakan yang perlu dilakukan emiten untuk menjaga kinerja perusahaan antara lain; menjaga seluruh karyawan agar tidak terinfeksi Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan, menjaga kinerja karyawan di masa pandemi mulai dari hulu sampai hilir, meningkatkan teknologi dan penggunaannya (*daring*) di semua bidang agar aktivitas karyawan dapat berjalan lebih efektif. Tindakan yang perlu dilakukan oleh investor untuk mengurangi kerugian investasi antara lain; melakukan analisa fundamental dan teknikal, melakukan portofolio saham, memilih sektor usaha yang tetap dibutuhkan dalam kondisi pandemi, serta mencari informasi terkini emiten untuk mengetahui kondisi perusahaan.

Sebagai penutup, kajian ini hanya membahas mengenai kondisi pasar saham di awal pandemi dan dampaknya terhadap pasar saham di Indonesia. Kajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menganalisa kondisi terkini dan melihat keterkaitan secara statistik antara pandemi Covid-19 dengan IHSG serta dapat dilakukan dengan menganalisa ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alali, M. S. (2020) 'Risk Velocity and Financial Markets Performance: Measuring the Early Effect of COVID-19 Pandemic on Major Stock Markets Performance', *International Journal of Economics and Financial Research*,

6(4), pp. 76–81.

- Arnold, H. (2004) 'Schumpeter and Methodological Individualism', *Journal of Evolutionary Economics*, 14(2), pp. 153–156.
- Aziz, M., Mintarti, S. and Nadir, M. (2015) *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. 1st edn. Yogyakarta: Deepublish.
- Bappenas RI (2020) *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia: Ancaman Resesi Dunia Akibat Pandemi*. Jakarta: Kementerian PPN/BAPPENAS.
- BEI (2020) *IDX Monthly Statistics May 2020, Indonesia Stock Exchange Research and Development Division*.
- Bose, S. and Mukherjee, P. (2005) *A Study of Interlinkages Between The Indian Stock Market and Some Other Emerging and Developed Markets*.
- Bursa Efek Indonesia (2010) *Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- Collins, C. N. (2020) 'Effect of COVID-19 Pandemic on Global Stock Market Values: A Differential Analysis', *Acta Universitatis Danubius (Economica)*, 16(255–269).
- Covid-19, G. T. P. P. (2020) *Perkembangan Kasus Terkonfirmasi Positif Covid-19*, www.covid-19.go.id. Available at: <https://covid19.go.id/peta-sebaran> (Accessed: 30 June 2020).
- Filbert, R. (2017) *The Secret of Stock Market In A Century*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- He, Q. et al. (2020) 'The Impact of COVID-19 on Stock Markets', *Economic and Political Studies*. Routledge, 8(3), pp. 275–288. doi: 10.1080/20954816.2020.1757570.
- Junaedi, D. and Salistia, F. (2020) 'Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pasar Modal di Indonesia: Studi Kasus Indeks Saham Komposit (ISHG)', *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah : Al-Kharaj*, 2(2), pp. 109–131.
- Khan, K. et al. (2020) 'The Impact of COVID-19 Pandemic on Stock Markets : An Empirical Analysis of World Major Stock Indices', *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), pp. 463–474. doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.463.
- Kusnandar, D. L. and Bintari, V. I. (2020) 'Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Perubahan Waktu Perdagangan Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 2(2), pp. 195–202.
- Lalwani, V. and Meshram, V. V. (2020) 'Stock Market Efficiency in the Time of COVID-19: Evidence from Industry Stock Returns', *International Journal of Accounting & Finance Review*, 5(2), pp. 40–44. doi: 10.46281/ijafr.v5i2.744.
- Liu, H. et al. (2020) 'The COVID-19 Outbreak and Affected Countries Stock Markets Response', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, pp. 1–19.

- Masoud, N. M. H. (2013) 'The Impact of Stock Market Performance upon Economic Growth', *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), pp. 788–798.
- Peicuti, C. (2013) 'Securitization and The Subprime Mortgage Crisis', *Journal of Post Keynesian Economics*, 35(3), pp. 443–455.
- Petros, J. (2007) 'The Effect of The Stock Exchange on Economic Growth : A Case of The Zimbabwe Stock Exchange', *Research in Business and Economics Journal*, pp. 1–17.
- Pitaloka, H. *et al.* (2020) 'The Economic Impact of the Covid-19 Outbreak : Evidence from Indonesia Research Method', *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 05(02), pp. 71–76.
- Samsul, M. (2018) *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. 2nd edn. Edited by Adi Mulana. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sulistiyowati and Rahmawati, M. F. (2020) 'Analisis Pengaruh Pasar Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang: Suatu Kajian Literatur', *Research Fair Unisri 2019*, 4(1), pp. 107–114.
- Tandelilin, E. (2017) *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Utami, D. N. (2020) *Laporan OJK: Kuartal I/2020, 58 Persen Emiten Alami Penurunan Laba*, *market.bisnis.com*. Available at: <https://market.bisnis.com/read/20200722/192/1269735/laporan-ojk-kuartal-i2020-58-persen-emiten-alami-penurunan-laba> (Accessed: 25 July 2020).
- Utami, M. and Rahayu, M. (2003) 'Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), pp. 123–131.
- Widyasmoro, T. T. (2020) 'Tiongkok Pincang Negara-Negara Jiran Meradang', *Intisari*, March, pp. 9–16.
- Yuwono, A. (2013) 'Reaksi Pasar Modal di Bursa Efek Indonesia Terhadap Pengumuman Peristiwa Bencana Banjir yang Melanda Daerah Khusus Ibu kota Jakarta Tahun 2013', *Jurnal Nominal*, II(2), pp. 135–150.